

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Bahasa Mandarin

Walsh (2006:1) mengatakan di dalam artikelnya yang berjudul *Schools adding Chinese classes: Educators push for lessons, citing Chinese influence*, bahwa milyaran orang di dunia adalah pengguna bahasa Mandarin, dan dengan kemunculan Cina sebagai kekuatan ekonomi yang luar biasa, banyak sekolah memasukkan bahasa Mandarin dalam kurikulum sekolah dewasa ini. Artikel ini membahas bahasa Mandarin sebagai bahasa yang wajib dipelajari oleh siswa-siswa sekolah.

Sekilas tentang sejarah bahasa Mandarin di Indonesia, menurut Wen Guangyi (1997:1) dalam artikelnya yang berjudul *Pasang Surut Pendidikan Bahasa Mandarin di Indonesia sejak tahun 1967 (1967年以来印尼华文教育的沉浮 1967 Nián yǐlái yìnní huáwén jiàoyù de chénfú)*, pada tahun 1965-1966 kira-kira ada sekitar 629 sekolah berbahasa Mandarin di Indonesia. Lalu, pada tahun 1967 terjadi penutupan sekolah berbahasa Mandarin di Indonesia. Ini salah satu penyebab beberapa generasi warga keturunan Cina di Indonesia tidak lagi memiliki bahasa ibu, bahasa Mandarin. Dewasa ini bahasa Mandarin mulai berkembang lagi, khususnya di kota-kota besar seperti Jakarta.

Mengutip dari penelitian yang berjudul *Pemertahanan Bahasa Cina di Jakarta* (2003:100-109) oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, ditemukan bahwa rata-rata Etnik Cina di Jakarta berbahasa ibu, bahasa Indonesia berjumlah 33,3%, sedangkan yang berbahasa ibu Bahasa Mandarin berjumlah 26,6%. Ini menandakan pemertahanan bahasa Mandarin di Jakarta masih sangat kurang. Namun, jika dilihat dari sikap mereka terhadap bahasa Mandarin, ternyata data itu bertentangan, karena pada dasarnya mereka cenderung ingin mempertahankan bahasa Mandarin. Hal ini terlihat dari hasil penelitian terhadap orang tua yang ingin anaknya belajar bahasa Mandarin di sekolah berjumlah

86,6%.

Memasuki era tahun 1990, sejalan dengan perkembangan kerja sama antara Indonesia dan Cina makin meluas, penggunaan bahasa Mandarin sangat dibutuhkan baik dalam bidang bisnis maupun pendidikan di Indonesia. Sesuai dengan keterangan yang diberikan Kedutaan Besar Republik Rakyat Cina di Indonesia, warga etnik Cina di Indonesia kembali memperoleh kebebasan dalam belajar bahasa Mandarin pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid. Bahasa Mandarin kemudian mulai menjadi bahasa yang tidak asing lagi untuk digunakan di masyarakat terutama di kota besar seperti Jakarta. Hal ini terlihat dengan dimasukkannya pelajaran bahasa Mandarin sebagai *muatan lokal* atau sebagai *ekstrakurikuler* di beberapa sekolah dasar swasta di Jakarta.

2.2 Pengertian Bahan Pelajaran

Menurut Liu Xun (2002: 120) dalam bukunya yang berjudul *Bahasa Mandarin adalah Bahasa Kedua dalam Pengajaran* (汉语作为第二语言教学简论 *Hànyǔ zuòwéi dì èr yǔyán jiàoxué jiǎnlùn*), arti umum bahan pelajaran adalah materi acuan yang digunakan oleh guru dan siswa dalam belajar sebagai bagian dari satu kesatuan serta rencana pengajaran dan garis besar pengajaran yang membentuk isi dari pendidikan sekolah. Arti sempit bahan pelajaran menurutnya, yaitu mencakup buku pelajaran, buku referensi, diktat, garis besar mata pelajaran, tabel atau gambar, serta rekaman suara dan gambar. Di sini dikatakan bahwa bahan pelajaran mencakup penggunaan buku pelajaran. Oleh karena itu, keberadaannya pasti sangat penting dalam menunjang proses belajar mengajar.

Menurut Shi Zhongying (2000:40) dalam bukunya yang berjudul *Konsep baru Pendidikan dasar* (基础 教育新概念 *Jīchǔ jiàoyù xīn gàiniàn*), bahan pelajaran yang isinya beraneka ragam merupakan salah satu hal yang sangat memengaruhi pikiran bawah sadar murid dalam belajar.

2.2.1 Prinsip Penyusunan Buku Pelajaran Mandarin

Cai Li (2003:5) dalam bukunya yang berjudul *Analisis Karakteristik Memilih Kata di Buku Teks Cina* (海外华语教材选词特点分析演剧 *Hāiwài huáyǔ jiàocái xuǎn cí tèdiǎn fēnxī yǎn jù*) mengatakan bahwa sejalan dengan meluasnya pendidikan bahasa Mandarin di luar Cina, cakupan pendidikan bahasa Mandarin di negara luar Cina meluas, kebutuhan sekolah akan bahan pelajaran bahasa Mandarin juga semakin besar.

Untuk dapat menyusun sebuah bahan pelajaran yang baik, Liu Xun (2002: 121) mengatakan bahwa penyusun harus dapat menguasai secara meluas dan mendalam mengenai isi dari pengajaran. Isi bahan pelajaran dan bentuk yang menarik tentunya dapat menambah minat para pelajar. Terutama dalam buku pelajaran untuk anak-anak, pemberian ilustrasi berwarna yang menarik pada sampul depan dan isi buku, cerita dongeng, teka-teki, permainan dan lagu-lagu di dalamnya juga merupakan faktor penting yang dapat menimbulkan minat belajar.

Dalam *Buku Pintar Penerbitan Buku* (1994:3) yang disusun oleh Tim Grasindo, dikatakan bahwa sebuah buku biasanya dinilai dari beberapa segi, yakni isi atau materi, penyajian dan gambar. Ketiga unsur ini harus saling menopang agar buku itu dapat dikatakan baik”.

Syamsu Yusuf (2006:179) dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, mengatakan bahwa tahap sekolah dasar adalah usia yang sangat baik dalam belajar suatu bahasa, kemampuan siswa sekolah dasar dalam meniru dan mengingat sangat kuat bila dibandingkan dengan orang dewasa, dalam belajar bahasa kedua, anak-anak juga jauh lebih fleksibel. Usia sekolah dasar merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Pada awal masa ini anak sudah dapat menguasai sekitar 50.000 kata. Menurutnya, terdapat dua faktor penting yang memengaruhi perkembangan bahasa, yaitu proses mengenal, yaitu anak itu

mengenal bunyi nada atau kata yang sesuai dan proses belajar, yaitu anak yang telah mengenal nada dan kata dalam berbicara lalu mempelajari bahasa orang lain dengan meniru ucapan atau kata-kata yang didengarnya. Dari kedua proses ini, anak biasanya sudah dapat membuat kalimat, menyusun, dan mengajukan pertanyaan.

Secara sederhana penyusunan buku pelajaran Mandarin berpedoman pada prinsip teks pelajaran – komposisi – fungsi – topik pembicaraan – budaya. Tujuannya adalah agar siswa bukan saja dapat menguasai sejumlah kosakata dan kalimat Mandarin yang sering digunakan atau memiliki reaksi untuk mampu mendengar, bicara, membaca dan menulis, tetapi juga dapat menerapkan bahasa ini dalam berkomunikasi secara tepat. Menurut Syamsu Yusuf (2006), beberapa prinsip tersebut adalah

2.2.1.1 Teks Pelajaran

Teks pelajaran merupakan pengikat dari isi pengajaran. Dengan mengutamakan teks pelajaran, pelajar dapat mempelajari komposisi bahasa dan kata-kata. Teks pelajaran biasanya disadur dari teks asli atau karangan penyusun. Teks pelajaran juga dibagi lagi menjadi menceritakan, menjelaskan, melukiskan berbagai bentuk karya sastra yang berbeda-beda. Dewasa ini ada juga teori pengajaran yang menitikberatkan pada penggunaan teks pelajaran, namun prinsip teks pelajaran ini lebih sesuai bagi tingkat menengah dan atas.

2.2.1.2 Komposisi

Buku pelajaran bahasa harus menjadikan keberhasilan dalam melatih kecakapan bahasa siswa sebagai titik tolak. Dalam pengajaran pola kalimat dengan latihan yang intensif, pengertian dasar pembentukan urutan kata bahasa Mandarin merupakan tugas penting pengajaran bahasa Mandarin yang diperuntukkan negara di luar Cina. Dalam tahap awal, para siswa sudah dapat diajarkan pelafalan, kosakata, tata bahasa, Karakter Han (汉字 *Hànzi*), serta teknik mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Keefektifan akan terasa apabila ada tinjauan ulang di setiap akhir dari pelajaran, dengan demikian para

siswa akan dengan mudah mengingat kembali apa yang sudah dipelajari.

2.2.1.3 Fungsi

Menjadikan prinsip fungsi sebagai garis besar, yaitu dengan membuat pelajar memiliki kemampuan berkomunikasi dalam pergaulan sehari-hari. Caranya adalah dengan mengintensifkan latihan berbicara, sehingga pelajar dapat menggunakan bahasa Mandarin dengan tepat dalam berkomunikasi.

2.2.1.4 Topik pembicaraan

Topik pembicaraan merupakan inti dari isi percakapan, misalnya mengenai cuaca, keluarga, pekerjaan, kegemaran dan sebagainya. Dalam topik pembicaraan, seringkali menonjolkan prinsip komposisi dan fungsi yang pasti, sehingga mewujudkan keterpaduan. Prinsip ini teristimewa sangat sesuai untuk pelajaran percakapan di tingkat awal.

2.2.1.5 Budaya

Mengenai bagaimana memunculkan budaya sebagai salah satu faktor dalam buku pelajaran bahasa, para ahli telah membedakan masalah budaya menjadi dua, yaitu budaya pergaulan dan budaya pengetahuan. Mereka beranggapan bahwa sebagai pengajaran bahasa yang lengkap, pada saat mempelajari suatu bahasa, juga harus mempelajari budaya bahasa tersebut. Begitu pula dengan pengajaran bahasa Mandarin, di antaranya perlu memunculkan budaya Cina sebagai salah satu faktor. Namun, yang menjadi masalah adalah siswa belum dapat menguasai bahasa Mandarin, tetapi sudah harus mengerti pula budaya Cina. Untuk mengatasi hal ini, maka dalam teks pelajaran sebaiknya lebih mengandung cerita mengenai lingkungan siswa di sekolah, kehidupan sehari-hari, daripada mengandung cerita puisi atau legenda, tokoh sejarah dan peristiwa bersejarah lainnya.

Dari prinsip-prinsip yang telah disebutkan di atas, maka dapat diketahui prinsip mana saja yang sesuai untuk diterapkan pada masing-masing tingkatan,

baik tingkat awal, menengah maupun tingkat atas. Karena buku pelajaran sekolah dasar kelas 1 termasuk tingkat awal, maka materi yang terdapat di dalamnya akan penulis kaitkan sesuai dengan kelima prinsip di atas.

2.3 Kosakata

2.3.1 Pengertian Kosakata

Kosakata merupakan salah satu aspek kebahasaan yang harus diperhatikan dan dikuasai guna menunjang kelancaran berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Mandarin baik lisan maupun tulis. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005:597), definisi kosakata adalah pembendaharaan kata. Dalam *English Oxford Dictionary* (1995:461) terdapat beberapa pengertian kosakata, di antaranya kosakata didefinisikan sebagai sejumlah kata dalam sebuah bahasa, kata-kata yang digunakan oleh manusia, dan sekelompok kata yang dilengkapi dengan pengertiannya yang disimpan di bagian belakang sebuah buku digunakan untuk pengajaran bahasa asing.

Menurut Soedjito dalam Labib (2016: 13) kosakata adalah a) semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa; b) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara atau penulis; c) kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan; dan d) daftar kata yang disusun seperti kamus yang disertai penjelasan secara singkat dan praktis.

Dari beberapa pengertian tentang kosakata di atas, dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah kata-kata yang dipahami baik maknanya maupun cara penggunaannya oleh seseorang. Kosakata atau perbendaharaan kata adalah satuan bahasa yang kita pakai untuk mengacu pada barang, perbuatan, sifat atau gagasan apa saja yang bertalian dengan kehidupan kita (Depdikbud, 1998:16).

Menurut Harimurti Kridalaksana dalam Rizki Oktaviani (1984:89), kosakata sama dengan leksikon. Yang dimaksud leksikon adalah 1) komponen bahasa yang memuat secara informatif tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; 2) kekayaan kosakata yang dimiliki seseorang pembicara atau penulis;

dan 3) daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan singkat dan praktis.

Kosakata berarti perbendaharaan kata atau kekayaan kata yang dipakai. Sebagai tolok ukur keterampilan berbahasa, kosakata merupakan tolok ukur perbendaharaan kata yang dipakai, wawasan kata yang digunakan, serta ketepatan pemakaiannya dalam konteks kalimat (Subana, 2000:252). Dalam hal kosakata bahasa Indonesia, yang disebut kosakata bahasa Indonesia adalah semua kata yang ada dalam bahasa Indonesia seperti yang didaftarkan di dalam kamus-kamus bahasa Indonesia. Jadi, kosakata merupakan keseluruhan kata yang terdapat dalam suatu bahasa, serta kata-kata yang dikuasai oleh sekelompok orang dan menjadi tolok ukur dalam menentukan tinggi rendahnya wawasan yang dimiliki oleh orang tersebut.

Dari berbagai batasan atau definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kosakata itu merupakan sejumlah kata yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang atau merupakan kata-kata yang terdapat dalam suatu bahasa yang mengandung informasi makna dan pemakaiannya. Oleh karena itu, seseorang dikatakan menguasai kosakata apabila ia mengetahui maknanya serta dapat menggunakannya dalam kegiatan berbahasa sehari-hari di mana pun ia berada. Secara fungsional, anak mampu menguasai dan menggunakan sejumlah kosakata yang dipelajarinya dalam komunikasi kehidupan sehari-hari.

2.3.2 Proses Penguasaan Kosakata

Penguasaan kosakata merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai penguasaan bahasa, semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang maka semakin banyak pula ide dan gagasan yang dikuasai seseorang. Menurut Purwo dalam Aris Yunisah (2007: 11), penguasaan kosakata merupakan ukuran pemahaman seseorang terhadap kosakata suatu bahasa dan kemampuannya menggunakan kosakata tersebut baik secara lisan maupun tertulis. Penguasaan kosakata merupakan bagian dari penguasaan bahasa sebab jika seseorang menguasai bahasa berarti orang tersebut menguasai kosakata. Penguasaan

kosakata yang ada pada diri seseorang dimulai sejak masih bayi dan ketika mampu merespon kata yang diucapkan orang lain.

Penguasaan kosakata adalah kegiatan menguasai atau kemampuan memahami dan menggunakan kata-kata yang terdapat dalam suatu bahasa, baik bahasa lisan, maupun tulisan. Penguasaan kosakata sangat diperlukan karena semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang, semakin mudah pula ia menyampaikan dan menerima informasi, bahkan kosakata dapat dipakai sebagai ukuran kepandaian seseorang.

Ada beberapa jenis penguasaan kosakata menurut Nurgiyantoro dalam Haris (1995:209), yaitu

2.3.2.1 Penguasaan Reseptif,

Penguasaan ini dapat diartikan sebagai penguasaan yang bersifat pasif, artinya pemahaman hanya terdapat dalam proses pemikiran. Kegiatan berbahasa yang bersifat reseptif adalah menyimak dan membaca. Penguasaan ini juga disebut sebagai proses *decoding*.

2.3.2.2 Penguasaan Produktif

Penguasaan ini mencakup keterampilan berbicara dan menulis atau disebut juga *encoding*, yaitu proses usaha mengkomunikasikan ide, pikiran, perasaan melalui bentukbentuk kebahasaan yang berarti penguasaan secara ujaran lisan atau berbicara.

2.3.3 Pengajaran Kosakata

Seperti yang telah dijelaskan di atas, kosakata merupakan bagian vital yang harus dikuasai jika seseorang berkeinginan untuk sukses dalam mempelajari bahasa asing. Bahkan, Menurut Wallace dalam Tri Agustini Solihati (1987:9), penguasaan kosakata dalam jumlah besar akan lebih menunjang komunikasi dibandingkan dengan pemahaman tata bahasa dan strukturnya. Terkait dengan hal tersebut, Quirk dan Stein dalam Tri Agustini Solihati (1990:108), menyarankan kepada para pembelajar bahasa asing untuk selalu memperkaya kosakata mereka,

menemukan kata yang tepat untuk mewakili ide yang ingin disampaikan, dan menyadari benar bahwa memperkaya kosakata merupakan kebutuhan yang berkelanjutan dalam kehidupan. kosakatanya sendiri.

Ketika seseorang berkeinginan untuk menguasai sebuah bahasa, maka kosakata yang menjadi dasarnya. Tidak akan pernah seseorang menguasai bahasa, kecuali jika orang tersebut memiliki penguasaan yang baik terhadap kosakatanya. Menurut Wallace dalam Tri Agustini Solihati (1987:2), mempelajari bahasa asing dasarnya adalah mempelajari kosakatanya. Pembicara memilih kata sebagai media penyampai pesan, mengupayakan pendengar dapat menerima rangsangan dan memahami informasi yang dimaksud oleh pembicara. Namun, komunikasi ini menjadi sangat kompleks, bahkan terbilang tidak mungkin terjadi, jika pembicara tidak memiliki kosakata yang tepat pada bahasa itu. Oleh karena itu, memperkaya kosakata menjadi sebuah kebutuhan dan proses yang berkelanjutan bagi setiap pembelajarnya.

2.4 Metode Total Physycal Response (TPR)

2.4.1 Pengertian Metode *Total Physycal Response* (TPR)

Ahmad Izzan yang dikutip oleh Aziz Fachrurrozi, Erta Mahyudin (2010: 97-98) dalam buku *Pembelajaran Bahasa Asing Metode Tradisional dan Kontemporer* mengungkapkan bahwa Metode *total physical response* (TPR) adalah suatu metode pengajaran bahasa yang dibangun berdasarkan koordinasi ujaran dan tindakan; metode ini berupaya mengajarkan bahasa melalui kegiatan fisik atau aktivitas motorik (gerakan). Menurut Ahmad Izzan dalam bukunya berjudul *Metodologi Pembelajaran Bahasa Inggris*, (2010: 68), metode *total physical response* merupakan bentuk-bentuk tanpa kesalahan dan penghafalan aturan-aturan secara sadar (secara eksplisit), dan metode *total physical response* merupakan metode yang termasuk pada pendekatan pemahaman. Selanjutnya, dijelaskan juga *total physical response* adalah sebuah metode pengajaran bahasa yang dikembangkan oleh James Asher, seorang profesor psikologi di Universitas San Jose California. Menurut Ni Made Ratminingsing (2017: 69) dalam buku

Metode Dan Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris, metode ini merupakan metode pengajaran bahasa yang menggunakan perintah untuk membangun koordinasi kemampuan berbahasa dan perilaku.

Menurut *James Asher* pelopor metode *TPR* yang dikutip oleh H. Douglas Brown (2011: 29-30) dalam buku *Teacher By Principles An Interactive Approach To Language*, psikologi mengembangkan teori pembelajaran, yakni antara lain dengan mengungkapkan bahwa memori meningkat jika dirangsang atau ditelusuri melalui hubungan dengan aktivitas motorik. Menurut Asher, metode *TPR* atau Respons fisik total terdiri dari penataan atau pematuhan perintah atau aba-aba yang diberikan oleh instruktur atau pengajar yang melibatkan responsi fisik yang jelas.

Metode *TPR* adalah salah satu metode pengajaran bahasa yang dibangun berdasarkan koordinasi ujaran dan tindakan. Dalam metode *TPR* pengajar memberikan perintah kepada siswa dan kemudian siswa merespon perintah pengajar dengan gerak tubuh. Richard dan Rodgers dalam Tarigan (1991) juga menerangkan bahwa *TPR* sebagai metode pengajaran bahasa yang dibangun antara koordinasi ucapan dan tindakan, sebuah metode pengajaran bahasa melalui aktivitas fisik. Oleh karena itu, metode ini menjadi salah satu metode pengajaran bahasa yang banyak digunakan oleh pengajar bahasa asing, dan sangat cocok diterapkan dalam pengajaran bahasa. Metode ini biasanya sering digunakan pada saat mengajar bahasa asing bagi anak-anak, akan tetapi metode ini pun sering diterapkan atau digunakan pada pembelajar dewasa, seperti mahasiswa.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *total physical response* adalah salah satu metode pembelajaran bahasa asing yang dimulai dengan perintah atau ujaran yang disertai dengan gerakan dari guru yang kemudian diikuti oleh siswa sesuai dengan gerakan-gerakan (motorik) yang telah dilihatnya dari guru. Hal ini mengakibatkan siswa merasa senang dan tidak bosan serta jenuh dalam mengikuti pelajaran asing.

Dalam penelitian ini, Metode belajar *TPR* yang dimaksud adalah metode belajar yang memberikan pengalaman belajar bahasa Mandarin melalui aktivitas

fisik dengan tujuan untuk memberikan sebuah pembelajaran bahasa Mandarin agar mudah dipahami oleh anak didik sehingga mereka dapat melakukan praktik pembelajaran dengan maksimal.

2.4.2 Karakteristik Metode *Total Physical Response (TPR)*

Menurut *Larsen dan Diane dalam Technique and Principles in Language Teaching* (1986), hal yang paling menonjol dalam aktivitas kelas yang menggunakan metode pembelajaran *TPR*, yakni pada bentuk latihan-latihan kalimat perintah. Latihan-latihan tersebut secara khusus dilengkapi untuk tindakan-tindakan fisik dan aktivitas siswa. Dalam hal ini, siswa bermain peran utama; seorang pendengar dan penampil. Mereka mendengarkan dengan seksama perintah-perintah yang diucapkan oleh guru dan meresponnya dengan aktivitas fisik. Siswa harus memberikan respons baik secara individual maupun bersama-sama; mereka memiliki sedikit pengaruh pada isi pembelajaran. Strategi dari *TPR*, yaitu siswa mendengarkan perintah dalam bahasa asing dan dengan segera diikuti dengan aktivitas fisik.

Menurut Larson-Freeman (1998) menyatakan bahwa pada saat tahap pertama penerapan metode *TPR*, guru bertindak sebagai model atau contoh. Guru dapat memberikan instruksi pada beberapa siswa dan kemudian mencontohkan dan mempraktikkannya di hadapan siswa agar para siswa dapat memahami instruksi yang diberikan dan dapat mengikuti. Pada tahap kedua para siswa dapat mendemonstrasikan apa yang mereka pahami dari perintah-perintah yang tadi sudah diberikan dengan teman-temannya sendiri. Kemudian, pada tahap ketiga para siswa mengerti, memahami, serta dapat merespons perintah-perintah dengan respons fisik, para siswa dapat belajar lebih jauh untuk membaca dan menulisnya, hingga pada saat siswa sudah siap untuk berbicara, mereka dapat menjadi orang yang memberikan intruksi atau perintah.

Pertama-tama guru memberikan contoh dengan mengucapkan satu ungkapan perintah sambil melakukan aktivitas yang ada dalam perintah, misalnya *stand up*, maka pada saat mengucapkannya, guru juga akan berdiri. Selanjutnya, siswa diminta mengikuti, dan kegiatan itu pun berulang. Setelah itu, guru

memberikan perintah baru misalnya *turn around*, maka siswa segera mengikuti ungkapan perintah yang dikatakan oleh guru tanpa mengucapkan apa pun. Pada saat yang lain ungkapan perintah dilakukan secara lebih kompleks (lebih dari satu perintah atau kata), misalnya *stop, jump, stop, turn around, walk, stop, jump, stop, turn around, sit down*. Setelah itu, guru dapat mengubah urutan kata-kata perintah tadi secara acak dan sedikit lebih cepat, diulang sampai siswa benar-benar memahaminya.

2.4.3 Desain Metode *Total Physical Response*

Menurut Aziz Fachrurrozi dalam Erta Mahyudin dalam buku *Pembelajaran Bahasa Asing Metode Tradisional dan Kontemporer* (2010: 101-103), terdapat beberapa desain dalam penggunaan metode *Total Physical response* dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan. Desain tersebut yakni 1) tujuan umum dan khusus; 2) model silabus; 3) kegiatan pembelajaran; 4) peran guru; 5) peran siswa; dan 6) Peran bahan ajar. Secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

2.4.3.1 Tujuan umum dan khusus

Tujuan umum dari metode *total physical response* adalah mengembangkan keterampilan berbahasa lisan untuk level permulaan. Sebaliknya, tujuan khusus pengajaran bahasa disesuaikan dengan kebutuhan dan keterampilan khusus yang dibutuhkan para siswa.

2.4.3.2 Model Silabus

Jenis silabus yang digunakan oleh Asher adalah silabus berbasis kalimat, dengan mengutamakan kriteria tata bahasa dan leksikal dalam memilih materi pengajaran.

2.4.3.3 Kegiatan Pembelajaran

Tahap pertama pembelajaran adalah penyajian model. Guru memberikan perintah kepada beberapa orang siswa, lalu melaksanakan tindakan-tindakan

bersama mereka. Pada tahap kedua, beberapa siswa tersebut menunjukkan bahwa mereka dapat memahami perintah-perintah tersebut dengan melaksanakannya sendirian. Para siswa yang semula hanya mengamati juga mempunyai peluang untuk memperlihatkan pemahaman mereka.

2.4.3.4 Peran Guru

Dalam metode ini guru memainkan peran sebagai pengaruh yang aktif. Guru yang memutuskan apa yang harus diajarkan. Guru yang menjadi model dan menyajikan materi baru. Dalam desain metode *total physical response* seorang guru harus mengetahui dengan jelas apa tujuan dari metode ini sendiri, selain itu guru pun harus memahami secara menyeluruh tahapan-tahapan atau langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *TPR*, agar tujuan yang diinginkan dalam proses pembelajaran bahasa Mandarin dapat tercapai. Pada penerapan metode ini guru perlu menyiapkan segala sesuatu yang terkait dengan pembelajaran bahasa Mandarin, utamanya, materi dan kesiapan dari guru itu sendiri. Oleh karena itu, dalam penerapan metode ini guru menjadi pemain peran yang berpengaruh aktif, dan menjadi pemandu dari setiap siswa, sehingga guru memegang tanggung jawab besar dalam proses pembelajaran.

2.4.3.5 Peran Siswa

Dalam metode *total physical response*, para siswa mempunyai peran utama sebagai pendengar dan pelaksana gerakan. Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian dan menanggapi secara fisik terhadap perintah-perintah yang diberikan guru.

2.4.3.6 Peran Bahan Ajar

Dalam metode ini, tidak ada teks pokok (*nash asasiy*) pelajaran. Karenanya, berbagai benda dan realita memainkan peran penting. Guru dapat menggunakan benda-benda yang biasa terdapat di dalam kelas, seperti buku, pena (pensil, pulpen, spidol), piala, peta, dan mebel (bangku, kursi, meja, lemari, rak), dan lain-lain.

2.4.4 Teori pembelajaran Metode TPR (*Total Physical Response*)

Menurut Aziz Fachrurrozi dalam Erta Mahyudin dalam buku *Pembelajaran Bahasa Asing Metode Tradisional dan Kontemporer* (2010), teori pembelajaran bahasa TPR yang diterapkan pertama kali oleh Asher ini mengingatkan pada beberapa pandangan para psikolog, misalnya Arthur Jensen yang pernah mengusulkan sebuah model tujuh langkah untuk mendeskripsikan perkembangan pembelajaran verbal anak. Model ini sangat mirip dengan pandangan Asher tentang penguasaan bahasa anak. Asher menyajikan tiga hipotesis pembelajaran yang berpengaruh, yaitu (1) terdapat bio-program bawaan yang spesifik untuk pembelajaran bahasa yang menggambarkan sebuah alur yang optimal untuk pengembangan bahasa pertama dan kedua; (2) lateralisasi otak menggambarkan fungsi pembelajaran yang berbeda pada otak kiri dan kanan; dan (3) stres yang memengaruhi aktivitas pembelajaran dan apa yang akan dipelajari oleh peserta didik, stres yang lebih rendah kapasitasnya, maka pembelajaran menjadi lebih baik.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, TPR merupakan metode yang sangat cocok untuk pembelajaran bahasa asing. Asher menyatakan bahwa proses pengajaran dan pembelajaran bahasa kedua harus mencerminkan proses yang natural. Untuk alasan tersebut, ada tiga proses yang penting, yaitu

1. Sebelum anak-anak mengembangkan kemampuan berbicara, mereka terlebih dahulu mengembangkan kemampuan mendengar. Pada fase pembelajaran bahasa yang pertama mereka pelajari, mereka mampu memahami pengucapan yang rumit, yang sangat sulit untuk ditiru secara spontan.
2. Kemampuan anak-anak dalam pemahaman mendengarkan dapat diperoleh karena anak-anak menanggapi secara fisik untuk bahasa lisan dalam bentuk perintah.
3. Ketika dasar kemampuan mendengarkan diperkuat, maka kemampuan berbicara akan berkembang secara alami.

Menurut Uno (2015) mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan metode yang tepat maka tujuan dari pembelajaran akan tercapai. Dengan demikian, metode pembelajaran bahasa Mandarin dengan menggunakan *TPR (Total Physical Response)* adalah metode pembelajaran bahasa berdasarkan pada koordinasi perintah (mendengar/menyimak 听力 *tīnglì*), ucapan (percakapan 会话 *huìhuà*), dan gerak (menulis 写字 *xiězì*). Metode belajar TPR dimaksudkan memberikan pengalaman belajar bahasa Mandarin melalui aktivitas fisik (motorik). Indikator yang dapat diukur adalah (a) mendengarkan kata perintah (*command*); (b) keterampilan berbicara (*speaking*); dan (c) aktivitas gerak.

2.4.5 Prosedur Metode *Total Physical Response*

Guru sebagai fasilitator harus dapat menggunakan metode ini dengan baik, sehingga dapat tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan membahagiakan. Sangat penting juga bagi guru untuk dapat menghilangkan rasa tegang dan rasa takut siswa dalam proses pembelajaran agar siswa terdorong dan merasa nyaman dalam mengikuti pelajaran.

Menurut Laresen Freeman dalam Ni Made Ratminingsing (2017: 70-71) dalam buku *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris*, ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam metode ini, yaitu 1) pemberian perintah, 2) peralihan pesan, 3) rangkaian kegiatan.

Pemberian perintah merupakan cara yang paling penting untuk melaksanakan aktivitas kelas menggunakan metode TPR. Peralihan peran dapat digunakan ketika siswa telah memahami konstruksi dari sebuah perintah dan dilanjutkan oleh siswa untuk membuat perintah. Sementara itu, rangkaian kegiatan dapat diberikan kepada siswa ketika mereka telah memahami beberapa perintah yang dilakukan sebelumnya.

Dari pemaparan di atas, guru dalam proses pembelajaran bahasa Mandarin, harus mempersiapkan diri terlebih dahulu dengan sebaik-baiknya. Terutama dalam menerapkan metode *total physical response* dalam proses pembelajaran, guru harus mengetahui teknik-teknik di dalamnya, agar penerapan dari metode ini dapat mencapai tujuan dari suatu pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Mandarin.

2.4.6 Kekuatan dan kelemahan Metode TPR (*Total Physical Response*)

Setiap metode, seperti metode *TPR (Total Physical Response)* pasti mempunyai kekuatan/kelebihan (keunggulan) maupun kelemahan (kekurangan) dalam penerapannya. Menurut Ni Made Ratminingsing (2017: 71) dalam buku *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris* mengungkapkan bahwa metode *total physical response* ini memiliki enam kekuatan, yaitu

1. Metode ini dapat mengajak anak-anak bergerak dalam proses belajar, yang dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih santai, sehingga membantu para siswa yang sangat aktif di kelas karena pembelajaran ini banyak dilakukan dengan gerakan fisik. Metode *TPR* jika digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dapat menciptakan suasana yang menyenangkan. Para siswa akan menikmatinya. Metode ini dapat menggantikan suasana yang biasanya membosankan menjadi sangat menyenangkan.
2. Metode ini membantu ingatan dengan mengkaitkan gerakan dengan kata. Dalam penerapannya dapat membantu siswa mengenali frase atau kata-kata.
3. Metode ini fokus pada kemampuan mendengarkan dan kemudian diikuti dengan membuat perintah ketika mereka telah siap untuk berbicara. Dalam penerapan metode ini tidak perlu banyak persiapan atau bahan pengajaran. Dalam hal ini, guru yang paling berhak dalam menentukan materi dan apa yang akan dilatih (latihan sebelumnya akan sangat membantu), serta tidak

banyak menghabiskan waktu untuk mempersiapkan materi pelajaran.

4. Metode ini sangat tepat digunakan dalam kelas yang terdiri atas siswa yang memiliki kemampuan beragam. Metode ini dapat digunakan dalam kelas campuran. Gerakan fisik dapat dipahami secara efektif. Jadi, para siswa mampu memahami dan menerapkan target yang akan dipelajari.
5. Ukuran kelas bukanlah menjadi sebuah masalah dalam menggunakan metode *total physical response*. Metode ini dapat digunakan dalam kelas besar dan kelas kecil. Dalam hal ini, tidak masalah berapa banyak siswa yang akan diberi materi pelajaran, para siswa akan mengikuti.
6. Metode ini juga sangat tepat digunakan pada anak-anak maupun orang dewasa. Metode ini memanfaatkan kerja otak kiri dan otak kanan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan bahasa siswa. Namun, metode ini sangat efektif diterapkan untuk anak-anak atau remaja.

Menurut Aziz Fachrurrozi dalam Erta Mahyudin (2010: 97-98) dalam buku *Pembelajaran Bahasa Asing Metode Tradisional dan Kontemporer, TPR* memiliki tiga kelemahan, yaitu

1. Aturan dalam bahasa begitu kompleks, sehingga tidak semua bentuk bahasa dapat diajarkan menggunakan perintah.
2. Beberapa orang siswa merasa enggan ketika diminta untuk memperagakan suatu gerakan, pelajar dewasa terutama akan merasa tidak nyaman atau merasa dipersulit dalam kelas yang menggunakan metode ini. Oleh karena itu, siswa yang tidak terbiasa melakukan gerakan atau cenderung pasif mungkin akan merasa malu jika melakukan gerakan fisik. Hal itu akan menyebabkan guru yang menunjukkan gerakannya bukan para siswa. Para siswa akan lebih senang untuk menulis daripada melakukan gerakan.
3. Teknik pembelajaran bahasa Mandarin ini memerlukan/ menuntut guru-guru yang mampu berbicara dalam bahasa target dengan baik dan bermakna, dan tidak hanya struktur saja.

2.5 Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan akan berakhir apabila indikator yang telah ditentukan dapat tercapai, yaitu

1. Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *TPR*.
2. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode *TPR*. Urutan secara garis besar pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:
 - a. Mengawali pembelajaran dengan pendahuluan, yaitu memberikan motivasi dan persepsi.
 - b. Peserta didik diperkenalkan kosakata imperatif terkait dengan tema.
 - c. Peserta didik melakukan instruksi dan merespons instruksi tersebut dengan teman kelompoknya.
 - d. Beberapa peserta didik mempresentasikan tugas kelompoknya di depan kelas, dan guru memotivasi agar peserta didik lain menanggapi.
 - e. Memberikan soal latihan untuk mengecek pemahaman peserta didik.
 - f. Membimbing peserta didik untuk membuat kesimpulan dari pembelajaran, serta pemberian tes pada setiap siklus.
3. Mengevaluasi pembelajaran keterampilan berbicara dengan rubrik penilaian berbicara yang berisi ketepatan kosakata, kelancaran, kejelasan ujaran.
4. Nilai keterampilan berbicara siswa telah mencapai ketuntasan belajar, yaitu 75% dari jumlah siswa mencapai Skor Ketuntasan Minimal yang selanjutnya disebut *SKM*. Skor Ketuntasan Minimal individu yang digunakan dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Mandarin adalah ≥ 71 .